

**PENERAPAN SANKSI PIDANA DAN TINDAKAN TERHADAP ANAK  
SETELAH BERLAKUNYA UU NOMOR 3 TAHUN 1997  
TENTANG PENGADILAN ANAK  
(Studi Kasus Perkara No. 1623/PID.B/2010 PN Surabaya)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Hukum pada  
Fakultas Hukum UPN "Veteran" Jawa-Timur**



**Oleh :**

**GHEZA DORKAS PRISKHILIA MUSTAMU**  
**NPM 0671010019**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS HUKUM  
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM  
SURABAYA  
2010**

**PERSETUJUAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI**

**PENERAPAN SANKSI PIDANA DAN TINDAKAN TERHADAP  
ANAK SETELAH BERLAKUNYA UU NOMOR 3 TAHUN 1997  
TENTANG PENGADILAN ANAK  
(Studi Kasus No. 1623/PID.B/2010 PN Surabaya)**

**Disusun Oleh :**

**Gheza Dorkas Priskhilia Mustamu**  
**NPM. 0671010019**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui**

**Pembimbing Utama**

**Subani, S.H. M.Si.**  
**NIP. 19510504 198303 1 001**

**Pembimbing Pendamping**

**Fauzul Aliwarman, S.H. M.Hum**  
**NIP. 382 020 70221**

**Mengetahui**

**DEKAN**

**Hariyo Sulistiyantoro, S.H., MM.**  
**NIP. 19620625 199103 1 001**

**PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENERAPAN SANKSI PIDANA DAN TINDAKAN TERHADAP  
ANAK SETELAH BERLAKUNYA UU NOMOR 3 TAHUN 1997  
TENTANG PENGADILAN ANAK  
(Studi Kasus No. 1623/PID.B/2010 PN Surabaya)**

**Disusun Oleh :**

**Gheza Dorkas Priskhilia Mustamu**  
**NPM. 0671010019**

**Telah dipertahankan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
Pada Tanggal Desember 2010**

**Tim Penguji:**

**Tanda Tangan**

- |   |         |
|---|---------|
| 1. <u>Hariyo Sulistiyantoro, S.H. M.M</u><br>NIP. 19620625 199102 1 001 | (.....) |
| 2. <u>H. Sutrisno, S.H. M.Hum.</u><br>NIP. 19601212 1988803 1 001       | (.....) |
| 3. <u>Subani, S.H. M.Si.</u><br>NIP. 19510504 198303 1 001              | (.....) |

**Mengetahui**

**DEKAN**

Hariyo Sulistiyantoro, S.H. M.M  
NIP. 19620625 199102 1 001

**PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN REVISI SKRIPSI**

**PENERAPAN SANKSI PIDANA DAN TINDAKAN TERHADAP  
ANAK SETELAH BERLAKUNYA UU NOMOR 3 TAHUN 1997  
TENTANG PENGADILAN ANAK  
(Studi Kasus No. 1623/PID.B/2010 PN Surabaya)**

**Disusun Oleh :**

**Gheza Dorkas Priskhilia Mustamu**  
**NPM. 0671010019**

**Telah dipertahankan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
Pada Tanggal Desember 2010**

**Tim Penguji:**

**Tanda Tangan**

- |   |         |
|---|---------|
| 1. <u>Hariyo Sulistiyantoro, S.H. M.M</u><br>NIP. 19620625 199102 1 001 | (.....) |
| 2. <u>H. Sutrisno, S.H. M.Hum.</u><br>NIP. 19601212 1988803 1 001       | (.....) |
| 3. <u>Subani, S.H. M.Si.</u><br>NIP. 19510504 198303 1 001              | (.....) |

**Mengetahui**

**DEKAN**

Hariyo Sulistiyantoro, S.H. M.M  
NIP. 19620625 199102 1 001

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”JAWA-TIMUR**  
**FAKULTAS HUKUM**

**Nama Mahasiswa** : Gheza Dorkas Priskhilia Mustamu  
**NPM** : 0671010019  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Jakarta, 23 Januari 1987  
**Progni Studi** : Strata Satu (S1)  
**Judul** :

**PENERAPAN SANKSI PIDANA DAN TINDAKAN TERHADAP ANAK  
SETELAH BERLAKUNYA UU NOMOR 3 TAHUN 1997  
TENTANG PENGADILAN ANAK  
(Studi Kasus No. 1623/PID.B/2010 PN Surabaya)**

**ABSTRAKSI**

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Tentang Pengadilan Anak, adanya suatu permasalahan yaitu bagaimana penerapan Sanksi Pidana (Pasal 23) dan Tindakan (Pasal 24) dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Penerapan Sanksi Pidana (Pasal 23) dan Tindakan (Pasal 24) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dapat dijatuhkan oleh hakim terhadap anak nakal, perlu adanya kerjasama dengan beberapa pihak antara lain orang tua, wali, atau orang tua asuh anak tersebut dan peran masyarakat yang berada pada lingkungan anak tersebut tinggal serta laporan penelitian dari badan pemasyarakatan yang menjadi pertimbangan hakim untuk putusan yang dijatuhkan oleh anak nakal atau anak yang sedang berkonflik dengan hukum tersebut.

**Kata kunci** : *Anak Nakal, Pengadilan Anak.*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. disini peneliti mengambil judul : **Penerapan Sanksi Pidana dan Tindakan Terhadap Anak Setelah Berlakunya Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak.** (Studi Kasus Percobaan Pencurian dengan Pemberatan No. 1623/Pid.B/2010 Pengadilan Negeri Surabaya)

Penyusunan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan sesuai kurikulum yang ada di fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Disamping itu diharapkan dapat memberikan bekal peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu dalam mengadakan penyusunan skripsi.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, bimbingan, dan dorongan oleh beberapa pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Sudarto, MP. Selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Haryo Sulistiyantoro, S.H. M.Hum., selaku DEKAN Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, yang ramah dalam menjawab pertanyaan dari mahasiswa ataupun memberikan saran kepada mahasiswa

3. Bapak Soetrisno, S.H. M.Hum. selaku WADEK II Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, yang ramah dalam menjawab pertanyaan dari mahasiswa ataupun memberikan saran kepada mahasiswa.
4. Bapak Subani S.H. Msi selaku Ketua Program Studi Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, serta selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan kemudahan dan solusi kepada peneliti.
5. Bapak Fauzul Aliwarman, S.H., M.Hum., selaku Dosen Pendamping yang selalu memberikan dukungan, masukan dan kesabaran dalam memberikan pengarahan terhadap peneliti.
6. Bapak Nelson Pasaribu, S.H., M.H., selaku Hakim Anak yang telah meluangkan waktu serta ramah dalam menjawab pertanyaan dan memberikan saran kepada peneliti untuk membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Wiwin Yulianingsih, S.H., M.Kn., serta Ibu Yana Indawati, S.H., M.Kn., serta Ibu Mas Anienda Tien. F, S.H., MH yang selalu bersikap fleksibel dan tidak terkesan formil kepada mahasiswa-mahasiswanya sehingga menjadi peneliti lebih terbuka dalam berkomunikasi.
8. Seluruh Bapak-Ibu Dosen program studi Ilmu Hukum yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.
9. Seluruh staf TU Fakultas Hukum yang sabar dan ramah dalam melayani mahasiswanya.
10. Kedua Orang Tuaku yang tersayang, papaku Ellyas Mustamu S.H dan mamaku Riana Ris Ully Sihombing-Mustamu, tulang Ir. Hotma Hasudungan Sihombing

Lumban Toruan, nantulank Renova Sihombing Lumban Toruan-Tambunan A.Md, Bapak Tua Joseph Jupiter Ph.D, Pardede, Mama Tua Pdt. Ny, Noortje Parsaulian Lasni Rohana Pardede-Sihombing Lumban Toruan M.Th, yang selalu memberikan doa, bantuan, saran dan kritik, kasih sayang serta dukungan disetiap langkah yang peneliti kerjakan.

11. Bung Bernard Mustamu, S.H., kakakku Pdt. Laura Mustamu, S.Th, Bung Yohanes Mustamu, bung Michael Mustamu, S.Sos., kak Maria Puturuhu-Mustamu D3, Kak Adel Rato-Mustamu, Amd serta adekku Helena dan Gerheart yang selalu membuat peneliti lebih berfikir dewasa dalam menilai dan melakukan segala hal.
12. Aziz (iyek), Stevanus Dias, Ikey Lela, kak Mira Patiasina, kak Sherly Joseph, kak Novi Souhoka, bung Carlo Tendean, kak Marlin Yohanes, Reni Pristiyani, Adhe, Hana, Reni Barus, Yefta, kak Samuel Leksono, Indah, Amel, ivan, Adi, serta teman-teman angkatan 2006 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan doa, bantuan, saran dan kritik serta dukungan disetiap langkah yang peneliti kerjakan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan, sehingga skripsi ini layak dan dapat bermanfaat bagi yang memerlukan.

Surabaya, Desember 2010



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 .....</b>	<b>La</b>
<b>tar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 .....</b>	<b>R</b>
<b>umusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 .....</b>	<b>T</b>
<b>ujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 .....</b>	<b>M</b>
<b>anfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.5 .....</b>	<b>K</b>
<b>ajian Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>1.6 .....</b>	<b>M</b>
<b>etode Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>1.7 .....</b>	<b>Si</b>
<b>stematika Penulisan .....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II     Penerapan Sanksi Pidana dan Tindakan Terhadap Anak.</b>	
<b>2.1    Penerapan Sanksi Pidana (Pasal 23) Undang-undang Nomor,-</b>	

	3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak .....	29
2.2	Penerapan Tindakan (Pasal 24) Undang-undang Nomor 3,- Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak .....	37
<b>BAB III</b>	<b>Hambatan-hambatan dalam penerapan sanksi pidana dan Tindakan Terhadap anak berdasarkan UU No. 3/1997 tentang Pengadilan Anak.</b>	
3.1	Hambatan-hambatan dalam penerapan Sanksi Pidana Terhadap Anak .....	42
3.2	Hambatan-hambatan dalam penerapan Tindakan Terhadap Anak .....	43
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	
4.1	Kesimpulan .....	46
4.2	Saran-saran .....	47
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat “Ijin Melaksanakan Penelitian” dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.
- Lampiran 2 : Surat “Ijin Melaksanakan Penelitian” dari Pengadilan Tinggi.
- Lampiran 3 : Berita Acara Perkara (BAP) Saksi No : 1623/PID.B/2010/PN. Surabaya.
- Lampiran 4 : Berita Acara Perkara (BAP) Tersangka No : 1623/PID.B/2010/PN. Surabaya.
- Lampiran 5 : Surat Dakwaan (P-29) No : 1623/PID.B/2010/PN. Surabaya.
- Lampiran 6 : Surat Tuntutan (P-42) No : 1623/PID.B/2010/PN. Surabaya.
- Lampiran 7 : Petikan Putusan No : 1623/PID.B/2010/PN. Surabaya.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gheza Dorkas Priskhilia Mustamu  
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 23 Januari 1987  
NPM : 0671010019  
Konsentrasi : Pidana  
Alamat : Wiguna Regency Timur II No.23 Surabaya.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul : **PENERAPAN SANKSI PIDANA DAN TINDAKAN TERHADAP ANAK SETELAH BERLAKUNYA UU NOMOR 3 TAHUN 1997 TENTANG PENGADILAN ANAK (Studi Kasus Percobaan Pencurian dengan Pemberatan No. 1623/PID.B/2010 Pengadilan Negeri Surabaya)** dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, yang saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, bukan hasil jiplakan (plagiat).

Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini hasil jiplakan (plagiat) maka saya bersedia dituntut di depan Pengadilan dan dicabut gelar kesarjanaan (Sarjana Hukum) yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surabaya, 14 Desember 2010

Mengetahui  
KETUA PROGRAM STUDI

Penulis,

Subani, S.H, M.si.  
NIP. 19510504 198303 1 001

Gheza Dorkas Priskhilia Mustamu  
NPM. 0671010019

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan hukum di Indonesia, khususnya pelaksanaan Pasal 23 tentang Sanksi Pidana dan Pasal 24 tentang Tindakan dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dalam praktek di Pengadilan yang berkaitan dengan perbuatan yang melanggar hukum pasti dikenakan sanksi sesuai dengan perbuatan yang di lakukannya.

Menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 mengatakan bahwa:

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.<sup>1</sup>

Maka berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tersebut tampak jelas peranan anak yaitu anak merupakan bagian dari generasi muda yang meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh sehingga dipandang penting, anak atau khususnya anak Indonesia sebagai generasi penerus bangsa mendapatkan hak-haknya dalam mengembangkan kreativitasnya sebagai generasi penerus Bangsa Indonesia

Tindak pidana yang dilakukan oleh seorang anak harus dilihat dan dipahami sebagai suatu gejala sosial, artinya kita tidak boleh memberikan suatu

---

<sup>1</sup>Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 *Tentang Pengadilan Anak*, h. 52

stigma (cap) atau tanda yang jelek bahwa anak itu jahat karena melakukan tindak pidana melainkan kita harus memahami dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Oleh karena, itu pendekatan yuridis kepada anak yang melakukan tindak pidana hendaknya lebih mendekatkan pada pendekatan persuasif, edukatif, psikologis, yang berarti sejauh mungkin menghindari proses hukum yang semata-mata bersifat menghukum, menjatuhkan mental dan dapat pula berdampak menghambat perkembangan dan kedewasaan yang wajar dari anak.

Seorang anak seharusnya menikmati kehidupan atau menikmati masa kanak-kanaknya. Anak harus selalu dikelilingi oleh rasa yang menggembirakan dan kebahagiaan baik dalam lingkup keluarga maupun di luar keluarga. Dalam perkembangan pertumbuhan kedewasaan anak peran orang tua yang terutama diperlukan.

Seperti halnya dalam dalam perkara No.1623/Pid.B/2010, pelaku yang melanggar hukum atau melakukan tindak pidana yang masih di bawah umur, yang bernama Suprambodo masih berumur 16 tahun telah terbukti melakukan tindak pidana “percobaan pencurian dengan pemberatan” yang terdapat dalam Pasal 365 ayat (1) dan (2) ke 1 dan 2 KUHP. Perbuatan yang dilakukan oleh Suprambodo alias mbodo itu merupakan perbuatan yang terlarang atau melanggar tindak pidana yang diatur Pasal 1 (2) sub a Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, yang berbunyi: Anak yang melakukan tindak pidana.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Undang-undang R.I nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak* dan Undang-undang R.I Nomor 3 Tahun 1997 tentang *Pengadilan Anak*. Trinity. h. 54

Sanksi tindakan yang diterapkan terhadap anak yang melakukan tindak pidana, itu lebih menitikberatkan pada kesejahteraan anak itu sendiri dari pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Kata “pidana” berarti hal yang “dipidanakan”, maka unsur pidana meliputi “hukuman”. Kalau kita kaitkan dengan Pasal 23 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Sanksi Pidana yang berbunyi :

- (1) Pidana yang dapat dijatuhkan kepada Anak Nakal ialah pidana pokok dan pidana tambahan.
- (2) Pidana pokok yang dapat dijatuhkan kepada Anak Nakal ialah :
  - a. Pidana penjara.
  - b. Pidana kurungan.
  - c. Pidana denda, atau
  - d. Pidana pengawasan.
- (3) Selain pidana pokok sebagaimana dalam ayat 2 terhadap Anak dapat juga dijatuhkan pidana tambahan, berupa :
  - a. perampasan barang-barang tertentu dan atau
  - b. pembayaran ganti rugi.
- (4) Ketentuan mengenai bentuk dan tata cara pembayaran ganti rugi di atur lebih lanjut dengan peraturan Pemerintah.<sup>3</sup>

Dengan demikian hukuman dimaknai sebagai pembalasan yang dideritakan kepada seorang anak. Dampak pengenaan hukuman terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku anak dan ataupun perkembangan fisik, mental yang akan menjatuhkan anak itu sendiri sebagai generasi penerus bangsa. Lain halnya dengan Pasal 24 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Sanksi Tindakan, yang berbunyi :

- (1) Tindakan yang dapat dijatuhkan kepada Anak Nakal ialah :
  - a. Mengembalikan kepada orang tua, wali, dan orang tua asuh;
  - b. Menyerahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan, pembinaan, dan latihan kerja.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 60.



- c. Menyerahkan kepada Departemen Sosial, atau Organisasi Sosial Kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, pembinaan, dan latihan kerja.
- (2) Tindakan sebagaimana dalam ayat (1) dapat disertai dengan teguran dan syarat tambahan yang ditetapkan oleh Hakim.

Pasal 24 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 ini lebih menitikberatkan pada kesejahteraan anak. Dalam hal ini penting sekali diefektifkan suatu sanksi tindakan yang dijatuhkan kepada anak. Berbeda halnya dengan pidana, maka tindakan bertujuan melindungi masyarakat, sedangkan pidana menitikberatkan pada pengenaan sanksi pada pelaku suatu perbuatan. Walaupun demikian secara teori, sukar dibedakan, karena pidana pun sering disebut bertujuan untuk mengamankan masyarakat dan memperbaiki terpidana.

Sanksi yang berupa tindakan sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak yang melakukan tindak pidana dan yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (2) sub a, b Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak dan begitu pula dalam Pasal 24 Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 Tentang Sanksi Tindakan yang mengutamakan kesejahteraan anak, untuk mengikuti pendidikan, pembinaan yang melihat masa depan anak-anak Indonesia sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan uraian yang di kemukakan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti memilih judul : “Penerapan Sanksi Pidana dan Tindakan Terhadap Anak Setelah Berlakunya Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak” (Studi kasus

Percobaan Pencurian dengan Pemberatan No. 1623/Pid.B/2010 Pengadilan Negeri Surabaya).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana penerapan Sanksi Pidana (Pasal 23) dan Tindakan (Pasal 24) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dalam kasus Suprambodo?
- b. Hambatan-hambatan apa yang ditemukan dalam penerapan Sanksi pidana (Pasal 23) dan Tindakan (Pasal 24) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dalam kasus Suprambodo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. mengetahui bagaimana pelaksanaan Pasal 23 (Sanksi Pidana) dan Pasal 24 (Sanksi Tindakan) dalam kasus Suprambodo menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak di PN Surabaya.
- b. mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam penanganan penerapan Pasal 23 (Sanksi Pidana) dan Pasal 24 ( Sanksi Tindakan) dalam kasus Suprambodo menurut Undang-undang Nomor 3 tahun1997 tentang Pengadilan Anak di PN Surabaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hukum.
- b. Penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas sejauh mana penerapan sanksi pidana dan tindakan pidana dengan adanya Undang-undang tentang Pengadilan Anak.dalam pasal 23 dan 24 undang-undang nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak.

#### **1.5 Kajian Pustaka**

Sehubungan dengan kajian penerapan sanksi pidana dan tindakan terhadap anak berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, maka dapat dikemukakan beberapa konsep antara lain : lahirnya UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, pengertian anak, pengertian sanksi pidana, pengertian tindakan, maka pembahasannya ialah :

##### **A. Lahirnya UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak**

untuk menangani perkara yang tersangka/terdakwanya anak-anak, Pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat telah membentuk peraturan tentang itu yaitu Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, yang disahkan pada tanggal 3 Januari 1997, dimuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia (R.I) Tahun 1997 No. 3 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia (R.I) No. 3668. Undang-undang ini diberlakukan satu tahun setelah diundangkan, yakni mulai berlaku pada tanggal 3 Januari 1998.

## B. Pengertian Anak

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan atas perlindungan dari tindakan kekerasan, diskriminasi serta kebebasan

Adapun beberapa pandangan yang mengatakan tentang kedewasaan anak di lihat dari segi umur, antara lain pengertian anak menurut UU No. 3 Tahun 1997, KUH Perdata, KUH Pidana, dan anak menurut hukum perburuan UU No. 12 Tahun 1998. Dan, dari beberapa pandangan tersebut mengatakan kedewasaan anak berbeda. Adapun pengertiannya sebagai berikut :

Pengertian anak sebagaimana dimaksud yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 1 ialah :

1. Anak adalah dalam orang yang perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum kawin.
2. Anak nakal adalah :
  - a. Anak yang melakukan tindak pidana, atau
  - b. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat bersangkutan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Undang-undang R.I nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak* dan Undang-undang R.I Nomor 3 Tahun 1997 tentang *Pengadilan Anak*. Trinity. h, 53

Pengertian anak yang terdapat dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUH Perdata) yang berbunyi :

- Ayat 1 : memuat batas antara belum dewasa dengan telah dewasa yaitu umur 21 (dua puluh satu) tahun, kecuali :
- a. Anak yang sudah kawin sebelum umur 21 (dua puluh satu) tahun
  - b. Pendewasaan (pasal 419 KUH Perdata).
- Ayat 2 : menyebutkan bahwa perbuatan perkawinan yang terjadi pada seseorang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun, tidak mempunyai pengaruh status kedewasaannya.

Jadi, menurut Hukum Perdata yang dinamakan anak adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahunan dan tidak lebih dahulu kawin.

Pengertian anak yang terdapat dalam Pasal 45 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUH Pidana) adalah :

Anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 (enam belas) tahun. Oleh karena itu, apabila anak yang masih dibawah umur terjerat perkara pidana hakim dapat menentukan supaya anak yang terjerat perkara pidana tersebut dapat dikembalikan kepada orang tua, atau wali, atau orang tua asuh dengan tidak dikenakan pidana, atau memerintahkannya supaya diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan sanksi pidana.<sup>5</sup>

Pengertian anak yang terdapat dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah :

---

<sup>5</sup> Kitab Undang-undang Hukum Pidana, dilengkapi dengan Undang-undang No. 27 Tahun 1999 tentang *Perubahan KUHP yang Berkaitan dengan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara*, h,

Anak boleh melakukan pernikahan apabila seorang laki-laki sudah berumur 16 Tahun sedangkan Wanita berumur 19 Tahun

Pengertian anak menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi :

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 Tahun (delapan belas) termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Beberapa pandangan di atas yang telah di uraikan secara terperinci, dapat menyimpulkan bahwa anak dikatakan masih di bawah umur atau belum dewasa yaitu anak yang masih berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum kawin. Maksud dari kata belum kawin adalah anak yang tidak terikat dalam perkawinan atau pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila anak terikat dalam suatu perkawinan, atau perkawinannya putus karena perceraian maka anak tersebut dianggap sudah dewasa meskipun umurnya belum 18 (delapan belas) tahun.

Banyak hal menurut ilmu pengetahuan atau Undang-undang mendefinisikan pengertian anak berbeda-beda yang menurut kebutuhannya masing-masing sesuai apa yang diperlukan dan batasan-batasan yang ada di dalamnya masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

### **C. Pengertian Sanksi Pidana**

Anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Mengenai sanksi hukumnya, Undang-undang Pengadilan Anak telah mengaturnya sebagaimana ditetapkan dalam BAB III dan secara garis besar sanksi tersebut ada 2 (dua) macam, dalam Pasal 22 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak berupa Pidana dan Tindakan.

Menurut Undang-undang Pengadilan Anak yang telah berlaku pada tanggal 3 Januari 1998, sanksi hukuman yang berupa pidana terdiri atas pidana pokok dan pidana tambahan. Untuk pidana pokok terdiri dari 4 (empat) macam sebagaimana telah ditetapkan Pasal 23 ayat (2) dan sanksi pidana tambahan terdiri dari 2 (dua) macam dalam Pasal 23 (3) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, yaitu :

#### **a. Pidana Pokok :**

1. Pidana Penjara.
2. Pidana Kurungan.
3. Pidana Denda.
4. Pidana Pengawasan.

#### **Pidana Penjara :**

Pidana Penjara yang dijatuhkan kepada anak dalam Pasal 1 angka 2 huruf a, paling lama  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) dari maksimum ancaman pidana penjara bagi orang dewasa. ketentuan ini hanya

berlaku terhadap terdakwa anak yang umurnya 12 Tahun sampai dengan berumur belum genap 18 Tahun yang tidak melakukan perbuatan pidana yang diancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, misalnya tindak pidana pencurian atau pemerasan, maka hukuman yang dapat dijatuhkan maksimal adalah setengah dari maksimal ancaman pidana yang telah ditetapkan oleh pasal-pasal tersebut.

Ancaman maksimal tindak pidana pencurian sebagaimana Pasal 362 KUHP adalah 5 (lima) Tahun, dan tindak pidana pemerasan Pasal 368 KUHP maksimal 9 (sembilan) Tahun, masing-masing ancaman hukuman tersebut adalah untuk orang dewasa. Untuk perkara anak sesuai Pasal 26 ayat (1) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997, maka ancaman Pasal 362 KUHP maksimal pidana penjara selama 2 (dua) Tahun 6 (enam) Bulan, dan untuk Pasal 368 KUHP ancaman hukumannya maksimal pidananya selama 5 (lima) Tahun 6 (enam) bulan.<sup>6</sup>

#### **Pidana Kurungan :**

Pasal 27 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, menyebutkan pidana kurungan yang dapat dijatuhkan kepada anak nakal sebagaimana dimaksud Pasal 1 angka 2 huruf a, paling lama  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) dari maksimum ancaman pidana kurungan bagi orang dewasa.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Supramono Gatot, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Djambatan, Intan sejati Klanten, Jakarta, 2007, h, 91



### **Pidana Denda :**

Pasal 28 ayat (1) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak menyebutkan, pidana denda yang dapat dijatuhkan kepada anak nakal paling banyak  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) dari maksimum ancaman pidana denda bagi orang dewasa. Undang-undang Pengadilan Anak tidak mengenal hukuman pengganti dengan berupa kurungan, akan tetapi wajib latihan kerja sebagai pengganti pidana denda sekaligus untuk mendidik anak bersangkutan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya.

Namun dalam Pasal 28 ayat (3) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak menyebutkan bahwa wajib latihan kerja paling lama 90 (sembilan puluh) hari dan lama latihan kerja tidak boleh lebih dari empat jam sehari serta tidak dilakukan malam hari.<sup>8</sup>

### **Pidana Pengawasan :**

Dari ke 4 (empat) macam pidana pokok dalam Undang-undang Pengadilan Anak, pidana pengawasan merupakan jenis pidana baru yang khusus untuk terpidana anak. Yang dimaksud dengan pidana pengawasan adalah pidana yang khusus dikenakan untuk anak, yakni pengawasan yang dilakukan oleh Kejaksaan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah anak tersebut, dan pemberian bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h, 92

Pasal 30 ayat (1) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak telah menentukan maksimal dan minimal hukuman itu. Hakim dapat menjatuhkan hukuman pidana pengawasan paling lama 2 (dua) Tahun dan paling singkat 3 (tiga) bulan. Selama menjalani hukuman pidana pengawasan, jaksa harus mendatangi rumah terpidana untuk melakukan pengawasan, dengan demikian pula pembimbing kemasyarakatan yang bertugas melakukan bimbingan terhadap terpidana.

Jadi, pidana pengawasan, bukan berupa penjara atau pidana kurungan yang dilaksanakan di rumah terpidana selama beberapa waktu yang ditetapkan oleh putusan pengadilan.<sup>9</sup>

#### **Pidana Tambahan :**

1. Perampasan barang-barang tertentu.
2. Pembayaran ganti rugi.

#### **Perampasan barang-barang tertentu.**

Pidana tambahan berupa perampasan barang-barang tertentu, Undang-undang tidak memberikan penjelasan barang-barang apa saja yang dapat dirampas. Dalam KUHAP, barang-barang yang dapat dirampas adalah barang-barang bukti yang di muka persidangan. Barang-barang bukti tersebut berasal dari hasil penyitaan yang dilakukan oleh penyidik karena barang-barang itu ada hubungannya dengan perkara pidana.

---

<sup>9</sup> Supramono Gatot, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Djambatan, Intan sejati Klanten, Jakarta, 2007, h 95

Barang-barang yang dirampas ada tujuannya, yaitu dirampas untuk kepentingan negara atau dirampas untuk dimusnahkan. dalam praktek tidak ada Hakim yang memutus perkara pidana dengan menetapkan suatu barang bukti untuk dirampas (saja), pasti ada kepentingannya sebagaimana dimaksud. Apabila bukan barang bukti yang nyata-nyata diajukan di persidangan, hakim tidak mungkin menetapkan tindakan perampasan barang.

### **Pembayaran Ganti Rugi**

Tentang pidana tambahan ganti rugi ini yang dimaksudkan oleh Undang-undang ternyata tidak ada penjelasannya, namun dalam BAB XIII KUHAP memang dikenal adanya penggabungan perkara gugatan ganti kerugian. Gugatan ganti kerugian ini diajukan ketika perkara pidananya sedang diperiksa. Paling lambat sebelum penuntut umum mengajukan tuntutan pidana.

Apabila ketentuan penggabungan perkara gugatan ganti kerugian tersebut merupakan dasar untuk menjatuhkan pidana tambahan tentang pembayaran ganti rugi, adalah tidak tepat karena pidana tambahan itu ada bukan dikarenakan atas gugatan kerugian. Tanpa adanya gugatan atau sekalipun tanpa dituntut oleh penuntut umum, pidana tambahan tetap dapat dijatuhkan oleh hakim, kalau hakim memang melihat ada kerugian yang harus dibayar oleh terdakwa.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Supramono Gatot, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Djambatan, Intan sejati Klanten, Jakarta, 2007, h, 32.

Namun, apabila dibandingkan dengan ketentuan Pasal 10 KUHP, dapat dilihat bahwa hukuman pokok ada 4 (empat) macam, sedangkan hukuman tambahan ada 2 macam, yaitu :

**a. Pidana pokok terdiri dari :**

1. Pidana mati.
2. Pidana penjara.
3. Pidana kurungan.
4. Pidana denda.

Penjatuhan salah-satu jenis pidana pokok itu bersifat keharusan (imperatif), sedangkan penjatuhan pidana tambahan bersifat fakultatif. Pada penjatuhan jenis pidana pokok tidak harus menjatuhkan jenis pidana tambahan, tetapi menjatuhkan jenis pidana tambahan tidak boleh tanpa menjatuhkan jenis pidana pokok.

Namun, bila dibandingkan dengan Hukuman Pokok dan Hukuman Tambahan yang terdapat di Undang-undang Pengadilan Anak, tidak menghendaki seorang anak nakal dijatuhkan pidana pokok yang berupa pidana mati yang terdapat di Pasal 10 KUHP. Sebagaimana diketahui dalam memeriksa dan mengadili perkara anak, harus memperhatikan kepentingan anak. Anak merupakan generasi muda yang berpotensi sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan perkembangan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, kalau seorang anak dijatuhi hukuman mati nantinya tidak mungkin terpidana akan mendapat pembinaan ke masa depan dan

tidak mungkin akan memperbaiki dirinya dari kesalahan yang telah lalu. Demikian pula dengan pidana seumur hidup, Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak tidak menginginkannya sama sekali.

Pidana mati adalah pidana yang paling berat, karena pidana ini dalam pelaksanaannya sangat berat berupa penyerahan terhadap hak hidup bagi manusia yang sesungguhnya hak ini berada di tangan Tuhan, manusia tidak ada wewenang untuk menghilangkan nyawa seseorang meskipun seseorang tersebut telah melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku atau hukum yang berlaku yang tercantum dalam Undang-undang maupun peraturan hukum lainnya.

Menurut Pasal 11 KUH Pidana, pidana mati dijalankan dengan cara menjerat tali yang terikat di tiang gantungan pada leher terpidana, namun setelah adanya Undang-undang Nomor 5 tahun 1969 tentang pelaksanaan Pidana Mati yang menetapkan bahwa pidana mati dijalankan dengan menembak mati terpidana.

Pidana penjara adalah bentuk pidana yang kehilangan kemerdekaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pidana penjara pada orang dewasa ini merupakan bentuk utama dan umum dari pidana kehilangan kemerdekaan. Batas dari pidana penjara adalah seumur hidup atau selama waktu tertentu, pidana penjara selama waktu tertentu paling pendek adalah satu hari dan paling lama lima belas tahun. Penjara seumur hidup hanya tercantum dimana ada ancaman pidana mati ( pidana mati atau seumur hidup atau pidana penjara dua

puluh tahun), seperti yang tercantum pada pasal 12 ayat (1), (2), dan (3) KUH Pidana.

Namun pengertian pidana kurungan adalah sama dengan pidana penjara yaitu sama berupa pidana yang hilang kemerdekaannya, tapi disini pidana kurungan lebih ringan sifatnya dari pada pidana penjara, dan pidana penjara merupakan delik yang tidak menyangkut kejahatan kesusilaan dan beberapa kesengajaan. Melihat jangka waktu kurungan yaitu kurungan paling sedikit satu hari dan paling lama satu tahun, seperti yang tercantum di dalam Pasal 18 ayat (1) KUH Pidana.

Sehubungan dengan Pasal 26 ayat (2) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 menetapkan bahwa anak nakal yang melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, maka pidana penjara yang dapat dijatuhkan kepada anak tersebut paling lama 10 (sepuluh) tahun.

**b. Sedangkan pidana tambahan, terdiri dari :**

1. Pidana pencabutan hak-hak tertentu.
2. Pidana perampasan tertentu.
3. Pidana pengumuman keputusan hakim.

Perbandingan pidana di atas, Undang-undang Pengadilan Anak tidak menghendaki adanya ketentuan pencabutan hak yang dimiliki seorang anak. Pada umumnya anak pekerjaannya atau kegiatannya adalah sekolah, kalau ini merupakan hak seorang anak, maka kalau ada anak terlibat kejahatan dan kemudian oleh hakim dijatuhi pidana tambahan berupa pencabutan hak untuk menjadi siswa sekolah, malah

nantinya hukuman ini mengakibatkan keadaan buruk bagi anak yang bersangkutan. Anak yang dicabut haknya sebagai siswa sekolah, akibatnya praktis tidak dapat sekolah. Ia dikeluarkan sekolah dan tidak dapat masuk sekolah lagi akibat selanjutnya ia menjadi frustrasi dan menjadi anak yang bodoh. Hal demikian tidak sejalan dengan tujuan negara yang hendak mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada hal anak nakal meskipun dijatuhi hukuman pidana, masih mungkin untuk memperbaiki dirinya dan meneruskan sekolah serta masih dapat diharapkan untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi bangsa dan negara.

Mengenai hukuman Pidana Tambahan yang terdapat dalam Pasal 10 KUHP sama halnya seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, pidana pencabutan hak-hak tertentu yang dalam Undang-undang hanya memberikan kepada negara wewenang (melalui alat atau lembaga) untuk melakukan pencabutan hak tertentu saja. menurut Pasal 35 ayat (1) KUH Pidana, hak-hak yang dapat dicabut tersebut adalah I;

- a. Hak memegang jabatan pada umumnya atau jabatan tertentu.
- b. Hak menjalankan jabatan dalam angkatan bersenjata/TNI.
- c. Hak memilih dan dipilih dalam pemilihan yang diadakan berdasarkan aturan-aturan umum.
- d. Hak menjadi penasihat hukum atau pengurus atas penetapan pengadilan, hak menjadi wali, wali pengawas, pengampu atau pengampu pengawas atas anak yang bukan anaknya sendiri.

- e. Hak menjalankan kekuasaan Bapak, menjalankan perwalian atau pengampunan atas anak sendiri.

Menurut Andi Hamza adalah

Pidana perampasan barang tertentu merupakan pidana perampasan harta kekayaan, seperti juga halnya dengan pidana denda.

Ada dua macam barang yang dapat dirampas yaitu :

- a. Barang-barang yang didapat karena kejahatan.
- b. Barang-barang yang dengan sengaja digunakan dalam melakukan kejahatan.

Mengenai hukuman Pidana Tambahan yang terdapat dalam Pasal 10 KUHP sama halnya seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Disini adanya perbandingan. Antara Undang-undang Pengadilan Anak sama dengan yang ada di KUHP yaitu mengenai pidana mati, selebihnya tidak ada perbandingan lainnya.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan sanksi pidana dalam Pasal 23 mengenai pidana pokok dan pidana tambahan menurut Undang-undang Nomor 3 tahun 1997, maka dibedakan pula antara sanksi-sanksi yang dikenakan setelah pada putusan pengadilan dengan sanksi-sanksi yang diluar peradilan. Sanksi-sanksi diluar peradilan sebagian didasarkan pada hukum walaupun tidak dianggap sanksi-sanksi, selain itu doktrin mengakui dikenakan sanksi-sanksi diluar peradilan bukan Undang-undang, maka hal tersebut tidak melanggar hukum yang dapat dikenakan hanya apabila si pelaku menyetujuinya.



Menurut Made Sadhi Astuti dapat disimpulkan bahwa pidana mengandung unsur-unsur antara lain :

- a. Pengenaan atau pemberian penderitaan atau nestapa yang tidak enak dirasakan atau yang tidak menyenangkan.
- b. Diberikan dengan sengaja oleh penguasa atau instansi yang berkuasa, dan
- c. Dibebankan atau ditempatkan kepada seseorang yang dipersalahkan melakukan tindak pidana menurut ketentuan Undang-undang.

Berdasarkan uraian ini maka pidana merupakan suatu penderitaan yang dikenakan negara kepada seseorang yang telah melakukan perbuatan yang dilarang oleh Undang-undang.

#### **D. Pengertian Tindakan**

Sering dikatakan berbeda dengan pidana, maka tindakan bertujuan melindungi masyarakat, sedangkan pidana bertitik berat pada pengenaan sanksi kepada pelaku yang melakukan suatu perbuatan tindak pidana. Tetapi secara teori, sukar dibedakan secara demikian karena pidana pun sering disebut bertujuan untuk mengamankan masyarakat dan memperbaiki terpidana. Jadi sanksi pidana itu menitik-beratkan penjatuhan hukuman daripada pendidikan dan pembinaan terhadap anak nakal, sedangkan sanksi tindakan itu menitik-beratkan pendidikan dan pembinaan daripada hukumannya.

Pasal 24 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tersebut ditentukan mengenai sanksi tindakan yang dapat dijatuhkan oleh hakim terhadap anak nakal yang telah terbukti bersalah yaitu :

- a. Tindakan yang dijatuhkan kepada anak nakal ialah :
  1. Mengembalikan kepada orang tua, wali, atau orang tua asuh.
  2. Menyerahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan, pembinaan dan latihan kerja.
  3. Menyerahkan kepada departemen sosial atau organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, pembinaan dan latihan kerja.
- b. Tindakan sebagaimana diatur dalam ayat 1, dapat disertai dengan teguran dan syarat tambahan yang ditetapkan oleh hakim.

Pada prinsipnya Pendidikan, Pembinaan, dan Latihan kerja diselenggarakan oleh Pemerintah di lembaga Pemasyarakatan Anak atau Departemen Sosial, tetapi dalam kepentingan menghendaki hakim menetapkan anak yang bersangkutan diserahkan kepada organisasi sosial kemasyarakatan, seperti pesantren, panti sosial, dan lembaga sosial lainnya dengan memperhatikan agama anak yang bersangkutan.

Yang dimaksud dengan “teguran” adalah peringatan dari hakim baik secara langsung terhadap anak yang dijatuhi tindakan maupun secara tidak langsung melalui orang tua, wali, atau orang tua asuhnya agar anak tersebut tidak mengulangi perbuatan yang mengakibatkan ia dijatuhi tindakan. Namun, yang dimaksud dengan “Syarat

Tambahan”pengertiannya ialah misalnya kewajiban untuk melapor secara periodik kepada pembimbing kemasyarakatan.

## **1.6 Metode Penelitian Hukum**

Dalam meneliti dan membahas permasalahan, maka penulis menggunakan penelitian sebagai berikut :

### **A. Penelitian Kepustakaan**

Yaitu, suatu bentuk penelitian dengan cara membaca buku ilmiah, peraturan perundang-undangan, yang kesemuanya itu ada hubungannya dengan masalah yang penulis kemukakan dalam skripsi ini sebagai data sekunder.

### **B. Penelitian Lapangan**

Penelitian lapangan menggunakan metode teknik pengumpulan data-data sebagai berikut :

#### **a. Interview/ Wawancara**

Yaitu, tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam skripsi ini.

#### **b. Dokumentasi**

Yaitu, pengumpulan data-data sekunder berupa data yang terdapat pada obyek penelitian.

### **C. Analisa Data**

Dalam menganalisa data yang diperoleh sekunder, penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan segala faktor yang dihadapi, kemudian dianalisis secara yuridis empiris, sehingga bisa ditarik kesimpulan.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran apa saja yang menjadi isi dari penulisan ini secara garis besarnya, maka penukis merasa perlu untuk mengemukakan sistematika sebagai berikut :

### BAB I : Pendahuluan

Menguraikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang akan dijadikan materi dalam penulisan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Penerapan Sanksi Pidana terhadap anak menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak. Bab ini menjadi 3 bagian sub-bab. Sub-bab yang pertama mengenai data-data anak yang sedang berkonflik dengan hukum yang berasal dari Pengadilan Negeri Surabaya mulai bulan Januari 2010 sampai bulan Juli 2010. Sub-bab yang kedua tentang pelaksanaan sanksi pidana kasus Percobaan Pencurian Dengan Pemberatan No.1623/Pid.B/2010 di Pengadilan Negeri Surabaya. sedangkan sub-bab ketiga pelaksanaan sanksi tindakan kasus Percobaan Pencurian Dengan Pemberatan No.1623/Pid.B/2010 di Pengadilan Negeri Surabaya

BAB III : Mengemukakan tentang apa saja hambatan - hambatan dalam penerapan sanksi pidana dan tindakan dalam kasus No.1623/Pid.B/2010 di PN Surabaya.

BAB IV : Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **PENERAPAN SANKSI PIDANA DAN TINDAKAN TERHADAP ANAK**

Penjatuhan sanksi pidana (Pasal 23) dan tindakan (Pasal 24) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak oleh hakim terhadap anak yang sedang berkonflik dengan hukum, masih cenderung lebih banyak penjatuhan sanksi pidananya terhadap anak nakal. Hakim sebelum menjatuhkan suatu putusan sudah mempertimbangkan apa yang sepantasnya diberikan kepada anak yang sedang berkonflik dengan hukm.

Pertimbangan hakim sebelum memberikan putusan terhadap anak yang sedang berkonflik dengan hukum antara lain hakim dapat mempertimbangkan hasil laporan penelitian kemasyarakatan dari Pembimbing Kemasyarakatan, kemudian hakim juga mempertimbangkan hal-hal yang meringankan dan hal-hal yang memberatkan dari anak yang sedang berkonflik dengan hukum tersebut. Misalnya hal-hal yang meringankan tersebut antara lain terdakwa sopan dipersidangan dan mengakui terus terang atas perbuatannya hal-hal yang memberatkan antara lain terdakwa sudah pernah dihukum dan perbuatan terdakwa sangat merugikan atau meresahkan orang lain.

Data-data mengenai anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang sedang berkonflik dengan hukum dan dijatuhi hukuman sanksi pidana (Pasal 23) maupun tindakan (Pasal 24) menurut Undang-undang tentang Pengadilan Anak yang penulis dapatkan terhitung mulai bulan Januari 2010 sampai dengan bulan Juli 2010 di Pengadilan Negeri Surabaya, sebagai berikut :